



Representasi Bhakti dan Sradha dalam Tari Sekar Sanjiwani

Riza Wulandari*, Putu Setyarini, I Wayan Gede Lamopia

Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali
Jl. Raya Puputan No. 86 Renon, Denpasar Timur, Bali, Indonesia
Correspondence: E-mail: rizawulandari@gmail.com

ABSTRAK

Seni pertunjukan merupakan media dalam merepresentasikan makna kehidupan baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Lunturnya pengetahuan para generasi muda dalam memaknai nilai yang telah ditanamkan leluhur perlu mendapat perhatian khusus. Penelitian ini bertujuan sebagai representasi makna Bhakti dan Sradha yang dalam Tari Kreasi Sekar Sanjiwani. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggeneralisasikan representasi dari esensi Bhakti dan Sradha. Hasil dari penelitian ini adalah tercipta sebuah kreasi tari pertunjukan yang merepresentasikan penanaman Bhakti Sradha bahwa tindakan manusia harus menimbulkan dan menciptakan masyarakat yang berbudi sehingga akan terwujudnya suatu suasana dan kondisi yang harmonis, selaras dan serasi. Serta memiliki keyakinan kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 08 Jun 2021

First Revised 5 Jul 2021

Accepted 23 Agu 2021

First Available online 5 Nov 2021

Publication Date 05 Des 2021

Kata Kunci:

Bhakti dan Sradha,
Tari Sekar Sanjani,
Kesenian Bali.

1. PENDAHULUAN

Kehidupan seni pertunjukan pada dasarnya merupakan bagian dari perjalanan suatu budaya yang sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya, yang dalam prosesnya mengalami perkembangan (Hera, 2014). Di samping itu, masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dengan melibatkan seni pertunjukan kerap kali terjadi. Oleh karena, seni pertunjukan memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Seni bukan saja berkaitan dengan ekonomi, tetapi lebih dari itu. Seni dikatakan sebagai produk masyarakat (Lestari dkk, 2017). Produksi 'hasil' karya seni tergantung pada proses sociohistorical pada sejumlah faktor yang beragam. Hal ini ditentukan oleh alam dan budaya, geografi, ras, waktu, tempat, biologi, psikologi, serta kelas ekonomi dan sosial. Kajian pertunjukan berangkat dari dasar pemikiran bahwa pertunjukan tidak dibatasi oleh bentuk pertunjukan tradisional yang dianggap "artistik" tetapi dijabarkan ke dalam praktek pertunjukan yang luas melampaui kategori budaya, sejarah dan sosial yang konvensional.



Gambar 1. Seni pertunjukan

Seni Pertunjukan bukanlah suatu hal yang baru di Indonesia. Seiring perkembangan zaman, seni pertunjukan di Indonesia semakin berkembang pula, baik itu seni pertunjukan tradisional maupun seni pertunjukan modern (Anggoro, 2018). Istilah seni pertunjukan sendiri diadopsi dari bahasa Inggris yaitu performance art yang didefinisikan sebagai seni yang dipertunjukan kepada penonton baik itu seni teater, musik ataupun tari. Seni pertunjukan Indonesia memiliki ciri istimewa. Ia adalah sosok seni pertunjukan yang sangat lentur dan 'cair' sifatnya. Disebut demikian karena lingkungan masyarakatnya selalu berada dalam kondisi yang terus berubah-ubah. Keadaan bangsa Indonesia selalu mengikuti alur yang dibawa oleh pemerintahan yang menguasainya. Kajian pertunjukan mempelajari artefak kesenian sebagai sebuah pertunjukan bukan sebagai objek, teks atau benda, melainkan sebagai praktek, peristiwa dan tingkah laku yang hidup. Pertunjukan adalah aktivitas pelaku di situasi tertentu yang ditampilkan untuk mempengaruhi penonton (*audience*) dan tercipta dari perilaku yang diulang (*restored behavior*) atau kebiasaan yang dilatih. Representasi seni pertunjukkan bisa bermacam-macam.

Masyarakat Hindu di Bali tidaklah pernah lepas dengan yang namanya pengabdian dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam tradisi adat Bali, pengabdian (bhakti) dan keyakinan (sradha) merupakan kewajiban yang paling utama diterapkan oleh masyarakat Bali (Hindu) dari sejak lahir (Sudarsana dkk, 2018). Adanya pengabdian tersebut salah satunya dalam bentuk kesenian yaitu musik (gamelan), tari, seni rupa, dan seni drama (teater

tradisional). Tidak mengherankan Bali dikenal dengan seni dan budaya yang mendunia. Keyakinan terhadap sesuatu yang berkaitan dengan religi (keagamaan) di Bali merupakan bentuk pengabdian yang tulus. Hal ini dapat di lihat dari berbagai macam kegiatan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Bali yang setiap saat dan kapan saja melibatkan seni dan budaya dalam upacara keagamaan Hindu. Musik dan tari di Bali membuat kehidupan masyarakat Bali memberikan daya tarik dan keindahan bagi masyarakat Bali sendiri maupun bagi wisatawan luar.

Adat istiadat, budaya, dan agama merupakan satu kesatuan yang utuh dalam kehidupan masyarakat di Bali, sehingga ketiga hal ini dapat memberikan arti dan makna yang kuat dalam kehidupan di Bali (Suadnyana, 2020). "Lambat laun, secara tidak langsung adat istiadat dan agama membangkitkan perasaan seni yang sangat kuat dalam lingkungan masyarakat. Seni merupakan olah rasa, cipta dan karsa seorang seniman, yang menyebabkan kesenian tersebut tidaklah bisa lepas dari kegiatan yang ada di masyarakat Bali". Masyarakat Bali yang sudah diwariskan beraneka ragam kesenian, tetap mempergunakan kesenian tersebut dalam berbagai kegiatan, baik yang bersifat hiburan maupun bersifat sakral (Subawa, 2018). Masyarakat bisa membedakan seni mana yang dipergunakan sebagai hiburan, mana dipergunakan untuk ritual. Salah satu kesenian yang biasa dipergunakan dalam kehidupan beragama adalah seni tari. Seni tari dalam masyarakat memiliki fungsi sebagai seni wali, seni bebalu dan seni balihbalihan. "Dalam suatu upacara keagamaan, selalu terdapat seni tari yang difungsikan sebagai pelaksana jalannya suatu upacara. Contohnya adalah tari Rejang Dewa, tari Baris Gede, dan sebagainya. Seni tari dalam pelaksanaannya pada saat upacara keagamaan, dipergunakan sebagai persembahan kepada para dewa. Namun ada juga tarian dipergunakan untuk mengusir wabah penyakit dan untuk memohon keselamatan masyarakat dari bencana". Bencana yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dewasa ini menyebabkan kehancuran dalam berbagai daerah. Gunung meletus, banjir, gempa bumi menyebabkan masyarakat banyak yang kehilangan lapangan pekerjaannya.



Gambar 2. Tari sekar sanjiwani

Dari uraian diatas, dibuatlah suatu garapan tari persembahan yang berjudul Tari Sekar Sanjiwani yang didalamnya tersirat merupakan Representasi dari Panca Sradha, yaitu lima bentuk keyakinan/kepercayaan terhadap Ida Sang Hyang widhi Wasa yang dilakukan dengan bhakti. Dengan adanya sradha dalam diri manusia, akan menguatkan manusia dalam menjalankan Agama. Disamping Sradha dalam kehidupan manusia, akan dapat menuntun mencapai tujuan yang pasti dalam kesempurnaan hidupnya. Sedangkan Bhakti sering kita dengarkan kita laksanakan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mencapai tujuan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1997), secara Etimologi, Bhakti dapat diartikan sebagai tunduk, hormat dan setia dalam menjalankan dalam aspek kehidupan sehari-hari :Bhakti terhadap Tuhan, Bhakti terhadap leluhur, Bhakti terhadap nusa dan bangsa, dan Bhakti terhadap guru. Selain itu juga dalam Bahasa Sansekerta Bhakti berasal dari kata bhaj yang berarti terikat kepada Tuhan. Dari kata tersebut terbentuk kata bhakti yang berarti kasih sayang, cinta kasih, pelayanan, kesetiaan, cinta yang tulus dan luhur kepada Tuhan. Sehingga terbentuklah suatu tari yang berisi tentang sradha Bhakti dalam yaitu tari Sekar Sanjiwani. Dan dalam garapan tari ini Sradha Bhakti akan tertuang dalam gerakan-gerakan tari Sekar Sanjiwani. Antara lain, gerakan cara mengadakan persembahan yang tulus ikhlas salah satunya adalah karya tari ini.

Permasalahan yang timbul dalam setiap garapan ataupun tulisan pastilah ada. Hal tersebut yang akan menguatkan penggarapan dan penelitian yang akan dilakukan. Permasalahan yang ada dalam tulisan ini adalah apa pengertian dari tari Sekar Sanjiwani, apa peranan bhakti dan sradha dalam tari Sekar Sanjiwani. Selain permasalahan, adapula tujuan yang diungkapkan yaitu, agar mampu mengetahui tentang pengertian tari Sekar Sanjiwani dengan jelas. Disamping itu dapat mengetahui peranan serta seberapa penting bhakti dan sradha dalam tarian tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu dapat menggambarkan, menguraikan, dan menjabarkan sesuai dengan data lapangan dan kepustakaan. "Metode lapangan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, sedangkan metode kepustakaan yaitu dengan studi pustaka berupa buku dan referensi lainnya untuk mendapatkan sebuah garapan tari yang dapat disajikan kepermukaan". Untuk menggarap tarian ini digunakan metode konsep garapan dari Alma M. Hawkin dalam bukunya yang berjudul *'Moving From Within: A New Method For Dance Making'* bahwa, kerja koreografer digerakkan oleh adanya dorongan yang kuat untuk menciptakan karya-karya baru yang mencerminkan reaksi yang unik dari seseorang terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam menyusun sebuah tarian, seperti observasi, eksplorasi, improvisasi, dan forming. Dalam penyusunan sebuah karya tari yang perlu dilakukan adalah: (1) melihat, (2) mengejewantahkan, dan (3) pembentukan. Namun hal-hal yang dianggap prinsip dalam penyusunan karya tari perlu diperhatikan juga seperti merasakan, menghayati, menghayalkan, dan melakukan evaluasi, yang disebut dengan proses kreatif. Metode ini merupakan suatu metode yang dilakukan untuk dapat mendeskripsikan gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi secara sistematis.

Tujuan dari metode ini adalah dapat membuat suatu gambaran tentang fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Metode ini untuk dapat menjabarkan tentang bagaimana gerak tari yang dipergunakan dalam tari Sekar Sanjiwani. Gerakan yang dipergunakan dalam tari ini,

disesuaikan dengan gerakan masyarakat yang sedang melakukan sembah bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memohon keselamatan. Selain menggunakan metode penulisan dan metode penciptaan, maka pembuatan tari ini juga bersumber dari audio video yang dipergunakan sebagai penunjang, antara lain tayangan Tari Pendet yang merupakan tari persembahan. Tari ini yang awalnya merupakan tari persembahan dalam suatu upacara yang biasa disebut Memendet. Manfaat dari tarian ini adalah dalam tari persembahan mengambil unsur persembahan kepada Tuhan dengan cara gerak sembah. Disamping itu tari Rejang Dewa juga sebagai acuan dalam pembuatan tari Sekar Sanjiwani.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses menciptakan karya seni merupakan bagian dari Hak Kekayaan Intelektual. Hak Kekayaan Intelektual adalah hak kebendaan, hak atas sesuatu benda yang bersumber dari hasil kerja otak (Sujayanthi, 2020). Salah satu karya tersebut adalah Tari Sekar Sanjiwani yang merupakan suatu tarian persembahan yang dilakukan untuk memohon keselamatan dari berbagai macam bencana alam yang terjadi di muka bumi. Tarian ini mengandung tema Bhakti dan Sradha, yang mana Bhakti memiliki arti sebagai persembahan yang tulus ikhlas dan berarti kasih sayang, cinta kasih, pelayanan, kesetiaan, cinta yang tulus dan luhur kepada Tuhan. dan Sradha yang artinya sebagai keyakinan masyarakat akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga garapan tari ini dibalut dengan suatu keyakinan dengan mengadakan doa-doa yang tulus ikhlas. Tari Sekar Sanjiwani tersebut memiliki arti sebagai bunga yang memiliki kekuatan dan kesucian dalam persembahannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena dalam kegiatan persembahyangan atau-pun pembuatan suatu upacara keagamaan menggunakan bunga sebagai salah satu sa-rananya.

Filosofi pembuatan garapan tarian ini ada-lah berawal dari adanya bencana alam seperti gunung meletus, banjir dan diikuti oleh bencana-bencana yang lainnya, sehingga masyarakat Bali merasa takut dan trauma dengan segala kejadi-an yang ada. Hal inilah yang membuat masyara-kat untuk mengadakan suatu upacara keaga-maan untuk memohon keselamatan, dengan adanya keyakinan yang kuat dari masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bahwa dengan persembahan yang dilakukan oleh masyarakat, maka akan mendapatkan suatu keselamatan dalam kehidupannya. Konsep dasar dari Sradha adalah agar manusia mampu meningkatkan dasar pemahaman beragama (Ariyoga, 2020). Dari alasan tersebut, timbul keinginan untuk membuat suatu garapan tari yang berte-makan persembahan yang mana bentuk atau unsur internal sebuah pementasan tari, dapat dilihat dari beberapa elemen yang dapat dinik-mati dan ditangkap oleh panca indra, yaitu ragam gerak, pola lantai, penari, tata rias dan tata busana, musik iringan tari, serta tempat pementasan (Gunarta, 2020).

Tarian ini merupakan tari persembahan dengan mempergunakan dulang berisi bunga sebagai propertinya. Tari ini berjudul Tari Sekar Sanjiwani, yang memiliki arti, Sekar artinya bun-ga dan Sanjiwani berarti kekuatan suci. Sehingga tari Sekar Sanjiwani bisa diartikan sebagai bunga yang memiliki kekuatan dan kesucian dalam persembahannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Garapan tari ini berbentuk garapan kelompok yang ditarikan oleh 7 orang penari wanita yang menggunakan properti dulang. Garapan tari ini memiliki beberapa gerakan yang mencerminkan tentang persembahan dan Bhakti kepada Tu-han. Dalam media bergerak, 'ger-ak' adalah peru-bahan posisi secara aktual; objek bergerak nyata dari satu titik ke titik lain. 'Gerak' dalam hal ini, berpotensi untuk mengkonstruksi tanda-tanda semiotik, menjadi kode (Dewi dkk, 2020). Gerak tari dalam garapan ini mengambil gerakan persembahyangan dan mengambil dari gerakan rerejangan ataupun dari gerakan me-mendet yang dilakukan di pura. Semua gerakan tersebut dirangkai sehingga menjadi gerak tari yang

harmonis, yang dipadukan dengan kelembutan dan ekspresi yang kuat dari penarinya. Salah satu gerakan yang dilakukan dalam gerakan Tari Sekar Sanjiwani antara lain gerakan bhakti yang dilakukan sesuai dengan gerakan bhakti seperti yang dilakukan oleh masyarakat seperti biasa dengan proses gerakan yang berisi pengembangan-pengembangan dari gerak sembah tersebut. Seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Pose Bhakti

Gerakan lainnya yang dipergunakan adalah gerak berjalan dengan menjunjung dulang yang berisi bunga yang disusun rapi. Gerakannya metayungan seperti yang dilakukan masyarakat (khususnya wanita) dalam kegiatan mepeed menuju ke tempat persembahyangan dengan diperindah sambil membawa selendang. Gerakan awal atau yang sering disebut pepeson dilakukan dengan sikap kaki rapat berjalan ke depan adalah istilah ragam gerak tari Bali dinamakan ngumbang yang dilanjutkan dengan gerakan selendang lalu gerakan srigsig dan dilanjutkan dengan gerakan metayungan. Gerakan ini pun juga dikreasikan sesuai dengan ide penggarap. Dengan gerakan berjalan ini dapat membedakan dengan gerak berjalan dengan tari lainnya di Bali. Ada ciri khas yang digarap dalam tarian ini dengan ide dari kelembutan gadis Bali, yaitu ketika berjalan dengan gerakan metayungan yang diikuti oleh gerakan tangan yang mengusung dulang yang berisi bunga yang dipergunakan sebagai persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Terlihat pada gambar 2:



Gambar 4. Pose Pepeson ambil seledang

Gerakan selanjutnya adalah gerakan ngayab yang dilakukan oleh semua penari ke berbagai arah, yang tujuannya adalah sebagai penghaturan persembahan kepada Tuhan melalui sarana dulang yang berisi bunga berwarna-warni. Gerakan lainnya adalah gerakan mentang yaitu kedua tangan lurus yang diambil dari gerakan tari Rejang Dewa, namun sudah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan tari. seperti yang terlihat pada gambar



Gambar 5. Mentang Laras

Itu beberapa contoh gerakan yang terdapat dalam gerak tari Sekar Sanjiwani yang merupakan ciri khas dari tari tersebut dan mengandung gerakan –gerakan tentang Sradha dan Bhakti. Serta gerakan-gerakan tersebut sudah digabungkan sesuai dengan kebutuhan garapan serta diikuti dengan pola lantai dalam garapan tari ini. Gamelan yang dipergunakan untuk mengiringi tarian ini adalah gamelan Semar Pagulingan yang dipadukan dengan rindik dan gending dari seorang gerong. Penggunaan gamelan Semar Pagulingan, karena gending yang dihasilkan dari gamelan ini lebih manis dan merdu sehingga dapat mendukung suasana yang ada dalam garapan ini. Suasana yang tenang dalam proses persembahan. Kostum yang dipergunakan dalam tari adalah kostum yang sudah dimodifikasi dengan berbagai warna, sehingga menambah keasrian dalam tarian ini. Kostum yang dipergunakan adalah tapih warna ping, kamen dengan warna hijau muda, streples yang warnanya kuning, slendang merah, gelang nagasatru dan hiasan kepala menggunakan krun dan bunga empak-empak. Kostum tersebut dapat dilihat pada gambar 6:



Gambar 6. Kostum tari Sekar Sanjiwani

Peranan Bhakti dan Sradha dalam garapan tari-an ini adalah sangat penting. Karena garapan ini dapat memberikan pesan kepada masyarakat bahwa dengan persembahan yang tulus ikhlas dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, akan membawa masyarakat pada kehidupan yang lebih baik. Pentingnya sikap berbakti kepada Tuhan adalah agar manusia selalu dekat dengan Tuhannya. Berbakti kepada Tuhan merupakan jenis ajaran moral hubungan antara manusia dengan Tuhan (Wahid, 2017) Begitu juga dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, bahwa bhakti sradha ini sangat penting. Segala sesuatu yang akan dikerjakan, pastilah akan melakukan sembah bhakti terlebih dahulu, agar apa yang dikerjakan berhasil dengan baik. Generasi muda juga sangat perlu diberikan pengetahuan tentang

pentingnya peranan bhakti dan sradha dalam kehidupan, mengingat ada gen-erasi muda sekarang menyimpang dari ajaran-ajaran keagamaan. Mereka tidak mau tahu dengan apa yang terjadi di dalam lingkungan tempat mereka berada. Mereka hanya mementingkan diri sendiri tanpa melihat keadaan di lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa betapa lemahnya iman dan bhakti dan sradha generasi muda terhadap agama dan kepercayaan yang dianut. Kalau sudah demikian, maka mereka sendiri yang akan menanggung akibatnya. Tetapi jika di lingkungan masyarakat terjadi bencana, barulah mereka akan memohon-mohon kepada Tuhan.

Menyikapi hal seperti tersebut diatas, maka para generasi muda diberikan pemahaman yang benar tentang pengertian bhakti dan sradha, baik itu di sekolah, di lingkungan banjar, mau-pun dari lingkungan keluarganya sendiri. Agar generasi muda kuat dan yakin dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan selalu melakukan sembah bhakti. Peranan bhakti dan sradha sangat penting lingkungan masyarakat, yang tujuannya adalah memohon keselamatan lahir dan bathin. Garapan tari Sekar sanjiwani ini mengandung pesan yang bisa disampaikan kepada masyarakat bahwa dalam hidup bermasyarakat bhakti dan sradha sangatlah penting untuk dilakukan. Hal ini dilakukan untuk memohon keselamatan dan terhindar dari mara bahaya serta memberikan kesadaran pada manusia pentingnya berbakti. Selanjutnya dari garapan ini bisa memberikan pesan bahwa kehidupan dalam masyarakat sangat perlu memperoleh kebersamaan dalam menghadapi segala kejadian yang ada.

4. KESIMPULAN

Pengembangan desa wisata dengan konsep berbasis pada masyarakat di Kecamatan Dlingo dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Karena adanya obyek wisata telah memberikan dampak bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat Dlingo. Salah satunya adalah munculnya lapangan kerja baru dan mengurangi angka pengangguran, Namun disisi lain pemberdayaan desa wisata kurang menguntungkan bagi perempuan, karena desa wisata Dlingo kurang memperhatikan pekerjaan pada aspek perempuan. Sehingga yang terjadi angka pekerjaan sebagai ibu rumah tangga semakin meningkat. Memang sektor informal sudah berkembang di Dlingo, tetapi jumlahnya kurang banyak bahkan pemilik sektor informal bukanlah warga asli Dlingo. Sehingga kesejahteraan kurang dirasakan masyarakat Dlingo.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, B. (2018). "Wayang dan Seni Pertunjukan" kajian sejarah perkembangan seni wayang di tanah Jawa sebagai seni pertunjukan dan dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 257-268.
- Dewi, A. K., Piliang, Y. A., Irfansyah, I., dan Saidi, A. I. (2020). Gerak pada film sebagai kode budaya studi kasus film "Setan Jawa" karya Garin Nugroho. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 376-380.
- Gunarta, I Wayan Adi dan Satyani, Ida Ayu Wayan Arya (2020). Tari Rejang Pala di Desa Nongan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem: Kajian bentuk dan fungsi. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 172-181.
- Hera, T. (2014). Perubahan bentuk pertunjukan tari sembah dalam konteks pariwisata di Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 12(2), 209-219.

- Lestari, M. A., dan Rahardjo, T. (2017). Analisis resepsi terhadap film dokumenter “Danau Begantung” di Lanskap Katingan-Kahayan, *Interaksi Online*, 6(1). 1-11.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Implementasi nilai etika Hindu pada Geguritan Ni Sumala. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 11(1), 100-116.
- Subawa, I. M. P. (2018). Bali dalam dinamika masyarakat dan kebudayaan di tengah perkembangan pariwisata. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 3(1), 95-109.
- Sudarsana, I. K., dan Arwani, G. P. Y. (2018). Internalisasi pendidikan karakter melalui pelaksanaan Dharmagita pada Sekaa Teruna. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 1(1), 1-18.
- Sujayanthi, N. W. M. (2020). Peranan moral dalam mengapresiasi hasil karya seni. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 196-201.
- Wahid, Amirul Nur dan Saddhono, Kundharu (2017). Ajaran moral dalam lirik lagu dolanan anak. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 32(2), 172 -177.